

**APLIKASI TEKNIK TABUHAN IMBAL SARON RICIK
PADA SAJIAN GENDING-GENDING GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

Muhammad Nur Hanafi
0610375012

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

UPT PERPUSTAKAAN	YOGYAKARTA
INV.	4136/H/S/2013
KLAS.	
TERIMA	08-04-2013
	91. P

**APLIKASI TEKNIK TABUHAN IMBAL SARON RICIK
PADA SAJIAN GENDING-GENDING GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

Muhammad Nur Hanafi
0610375012

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013



**APLIKASI TEKNIK TABUHAN IMBAL SARON RICIK
PADA SAJIAN GENDING-GENDING GAYA YOGYAKARTA**



Muhammad Nur Hanafi
0610375012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2013

PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul “Aplikasi Teknik Tabuhan Imbal Saron Ricik Pada Sajian Gending-gending Gaya Yogyakarta” ini, telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 2013.



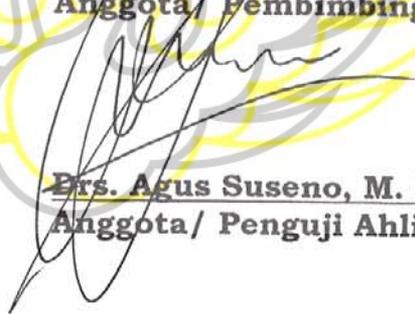
Drs. Subuh, M. Hum.
Ketua



Marsudi, S.Kar., M. Hum.
Anggota/Pembimbing I



Dra. A. Ratri Probosini, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Drs. Agus Suseno, M. Hum.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2013.



Muhammad Nur Hanafi

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada :

Bapak Ibuku Tercinta

Saudara -saudaraku:

Muhammad Nur Choliz

Nurul Fauzizah

Muhammad Nur Arifin



MOTTO



**“Pantang Menyerah
untuk Mendapatkan Kesuksesan”**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir tanpa halangan suatu apa. Tugas Akhir berjudul “Aplikasi Teknik Tabuhan *Imbal* Saron Ricik Pada Sajian Gending-gending Gaya Yogyakarta” untuk proses akhir jenjang studi S-1 di Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Karya tulis ini telah selesai dengan melibatkan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bimbingan, dorongan, saran dan kritik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Bapak Drs. Subuh, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini;
2. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Seni Karawitan yang telah memberi kesempatan dan saran dalam menyelesaikan Tugas Akhir;
3. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. A. Ratri Probosini., M.Sn selaku Pembimbing II

yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan, serta petunjuk sehingga penulisan ini dapat terselesaikan;

4. Bapak Drs. Wasiran, M.Sn selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh Tugas Akhir;
5. Bapak Drs. Trustho, M.Hum., Sumanto S.Sn., Sariyata dan bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn selaku nara sumber yang telah banyak memberikan informasi berkaitan dengan penulisan ini;
6. Bapak/Ibu Dosen di Jurusan Karawitan, terimakasih atas dukungannya, sehingga menambah semangat penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini;
7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan doa dan restu untuk selesainya skripsi ini;
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan doanya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan;

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan lebih lanjut akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan karya tulis ini.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2013.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Pemikiran.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II. TINJAUAN UMUM RICIKAN SARON.....	13
A. Istilah Saron.....	13
B. Jenis-jenis Saron.....	15
1. Saron Demung.....	15
2. Saron Ricik.....	17
3. Saron Peking.....	18
C. Bentuk Saron dan Bagian-bagiannya.....	20
1. <i>Rancangan</i>	20
2. <i>Bilah</i>	20
3. <i>Placak</i>	21
4. <i>Tawonan</i>	21
D. Tabuhan Saron Gaya Yogyakarta.....	23
1. Demung.....	27
2. Saron Ricik.....	31
3. Saron Peking.....	33
E. Fungsi Saron Ricik Gaya Yogyakarta.....	35
BAB III. APLIKASI TABUHAN IMBAL SARON RICIK PADA GENDING-GENDING GAYA YOGYAKARTA.....	39
A. Aplikasi <i>Imbal Saron Kecegan</i>	39
1. Nada Seleh Laras Slendro.....	41
2. Nada Seleh Laras Pelog Patet Barang.....	43
3. Nada Seleh Laras Pelog Patet Nem.....	44
4. Nada Seleh Laras Pelog Patet Lima.....	48

B. Aplikasi <i>Imbal Saron Kinthilan</i>	51
1. Nada Seleh Laras Slendro	51
2. Nada Seleh Laras Pelog Patet Barang.....	57
3. Nada Seleh Laras Pelog Patet Nem	61
4. Nada Seleh Laras Pelog Patet Lima	65
C. Aplikasi Teknik Tabuhan Saron Ricik Pada Gending...	60
1. Pada Bentuk Gending	70
2. Jenis Irama	77
3. Garap Ricikan	77
BAB IV KESIMPULAN	79
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR ISTILAH	83
LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

Bab II

Gambar 1. Saron Demung Slendro	16
Gambar 2. Saron Demung Pelog.....	16
Gambar 3. Saron Ricik Slendro	17
Gambar 4. Saron Ricik Pelog	18
Gambar 5. Saron Peking Slendro.....	19
Gambar 6. Saron Peking Pelog	19
Gambar 7. Demung, Saron Ricik dan Peking.....	20
Gambar 8. Bagian-bagian Saron	22
Gambar 9. <i>Gandhen</i>	23



DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

A. Daftar Simbol



~	: kenong
+	: <i>kethuk</i>
∪	: kempul
⊙	: gong
	: tanda pengulangan
i	: titik di atas, dibaca nada tinggi
1	: titik di bawah, dibaca nada rendah
ø	: <i>ceg</i>

B. Daftar Singkatan

Bl	: <i>Balungan</i>
Dm	: Demung
Sr	: Saron
Pd	: Pangkat ndawah
Pk	: Peking

INTISARI

Ricikan saron ricik dalam garap *klenengan*, iringan wayang, iringan tari maupun iringan *kethoprak* sering menyajikan garap teknik *imbal*. Dalam menyajikan *imbal* setiap penabuh mempunyai penafsiran yang berbeda-beda, sehingga sering kali terdapat penempatan teknik *imbal* yang kurang tepat. Penelitian ini mengkaji tentang aplikasi *imbal saron ricik* pada gending-gending gaya Yogyakarta, serta menggunakan metode deskriptif analisis dengan langkah studi pustaka, observasi, wawancara dan diskografi

Imbal saron dalam gending gaya Yogyakarta dibagi menjadi dua jenis yaitu *imbal kecegan* dan *imbal kinthilan*. *Imbal kecegan* diaplikasikan pada gending yang digarap dengan kendang *gembyakan*, bonang *mipil* dan *gembyang*. Akan tetapi ada gending yang garap kendangan *gembyakan* dan bonangan *mipil* atau *nggembyang* namun garap saron tidak *imbal* yaitu pada gending Jangkung Kuning laras pelog patet *barang* dan bentuk ketawang pada garap *rumpakan*. Bila garap kendang *kebaran* atau *gembyakan* dan bonang *mipil* atau *gembyang* maka saron ricik ditabuh *imbal kecegan* pada bentuk *playon* untuk sajian *klenengan*, iringan *kethoprak* dan iringan tari. *Imbal kinthilan* diaplikasikan pada bentuk ladrang irama *setunggal (tanggung)* kendang *gembyakan* dan bonang *imbal*, bentuk *playon* pada iringan pakeliran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdapat banyak kesenian yang beranekaragam dan memiliki spesifikasi berbeda antara satu dengan yang lain. Jenis kesenian yang menyatu dengan kehidupan masyarakat itu telah dipelihara dan mampu dikembangkan oleh masing-masing daerah, sehingga menjadi tradisi lokal. Masing-masing daerah memiliki rasa bangga karena kesenian tradisi dapat menjadi identitas daerahnya.

Seni budaya merupakan karya yang tidak diperlukan langsung (primer) dalam kehidupan sehari-hari untuk bertahan hidup,¹ tetapi dapat menjadi kebutuhan sekunder untuk melengkapi kehidupannya. Seni merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang terdiri dari seni rupa, seni gerak, seni suara, seni musik, dan seni karawitan. Cabang-cabang seni tersebut memiliki spesifikasi yang membedakan satu dengan lainnya. Apabila seni diolah dengan benar maka akan menarik dan indah bila dilihat, nikmat didengar seperti ketika melihat lukisan, pertunjukan tari, teater, wayang, atau mendengarkan musik.

¹Teuku Jacob, *Seni Budaya Indonesia dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Yogyakarta: Woro Laras Ibonk, 1998), 2.

Secara filosofis gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Jawa yang berkaitan dengan seni budayanya yang berhubungan dekat dengan perkembangan religi yang dianutnya.² Adapun terjadinya perkembangan tersebut berdampak pada jumlah dan kelengkapan *ricikan-ricikan* di dalam seperangkat gamelan. Kini lengkapnya *ricikan* dalam seperangkat gamelan yang terdiri dari laras slendro dan pelog disebut gamelan *ageng*.

Berdasarkan fisik gamelan, tiap-tiap *ricikan* telah diketahui terdapat bermacam-macam bentuk dan perbedaan antara gaya satu dengan gaya lain, misalkan gaya Surakarta dan Yogyakarta. Secara fisik bentuk gamelan berbeda, seperti bentuk *bilahan* dan *pencon* gamelan Yogyakarta pada umumnya lebih besar dan lebih tebal daripada Surakarta. Dari perbedaan bentuk fisik dihasilkan warna suara yang berbeda pula.

Gaya yang terdapat di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut diawali dari munculnya dua tradisi yang memiliki akar budaya yang sama yakni Mataram. Terbentuknya dua tradisi itu juga sangat berpengaruh terhadap

² Purwadi, *Sejarah Kanjeng Sultan Hamengku Buwono IX* (Yogyakarta : Hanan Pustaka, 2006), 288.

kehidupan kesenian khususnya karawitan³, sehingga muncullah karawitan gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Dalam perspektif umum pengertian karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia maupun suara *ricikan* (gamelan) asal berlaras slendro dan pelog.⁴ Karawitan gaya Surakarta maupun Yogyakarta dalam repertoarnya tetap menggunakan media gending yang mengacu pada pola dan garapnya masing-masing. Menurut Martopangrawit gending adalah lagu yang sudah memiliki bentuk.⁵ Di samping itu gending juga dapat diartikan sebagai *lelagon* atau *swaraning* gamelan (suatu lagu hasil suara gamelan) dalam karawitan.⁶ Tiap-tiap gending memiliki keunikan garap maupun teknik permainan dan teknik tabuhan yang berlainan.

Apabila teknik tabuhan dilakukan dengan baik dan benar menurut polanya masing-masing, maka suatu penyajian gending akan menarik dan indah untuk dinikmati. Teknik-teknik tabuhan yang ada di dalam suatu penyajian gending dalam karawitan,

³Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Surakarta: ISI Press Solo, 2008), 3.

⁴Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 1.

⁵*Ibid.*, 7.

⁶Wulan Karahinan M.B, "Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I" (Yogyakarta : Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 12.

terdiri dari teknik tabuhan bonang dengan cengkok *mipil*, *geteran*, *nglagu*, *gembyang*, *kempyung*, *ngrampat*, *ngracik*, *gembyung*, *sekaran*, *nguthik*, *mrambat*, *nyaruk*, *imbal*, dan *gantungan*. Untuk tabuhan slentem disebut *ngenyut* atau *gemakan*. Teknik tabuhan demung adalah *imbal lamba*, *imbal rangkep*, *imbal sekaran* dan *imbal ngepok*. *Imbal ngeceg* dan *imbal nyacah* atau *imbal kinthilan* adalah teknik tabuhan saron ricik.⁷

Dalam penerapan *imbal kecegan* (*ngeceg*) dan *kinthilan* tiap penabuh memiliki tafsir yang berbeda-beda, sehingga sering kali terjadi aplikasi imbal yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan karakter gending. Dengan demikian teknik tabuhan saron tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut karena dalam aplikasinya dibutuhkan kreativitas dalam memainkan cengkok *imbal*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, tampak adanya permasalahan tentang teknik *imbal*. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana teknik *imbal* saron ricik diaplikasikan dalam penyajian gending Gaya Yogyakarta?
2. Bagaimana teknik *imbal* saron ricik dalam *seleh* lagu gending Gaya Yogyakarta?

⁷*Ibid.*, 25-36.

C. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui teknik *imbal* saron ricik diaplikasikan dalam penyajian gending Gaya Yogyakarta.
2. Ingin mengetahui teknik *imbal* saron ricik dalam *seleh* lagu gending Gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan selama ini penelitian terdahulu belum pernah ada yang secara spesifik mengangkat topik tentang teknik tabuhan *imbal* saron, akan tetapi ada beberapa penelitian yang membahas *ricikan balungan*.

“Tabuhan saron peking dalam penyajian gending gaya Yogyakarta” oleh Catur Subarlan menitikberatkan pada kajian tabuhan *ricikan* peking dan “Teknik tabuhan *imbal* Demung dalam penyajian gending-gending Soran gaya Yogyakarta” oleh Soenarno Tri Binarno yang berisi tentang Teknik tabuhan *imbal* pada instrumen demung.

Skripsi Tri Suhatmini Rokhayatun yang berjudul “Pola Tabuhan *Ricikan* Balungan dalam Gending Soran Gaya Yogyakarta” membahas pola dan garap *ricikan* balungan.

Asal Sugiarto berjudul “Tabuhan Saron Barung Gending Playon Pakeliran Gaya Yogyakarta” membahas tabuhan *imbal* dalam pakeliran.

Mencermati hasil penelitian tersebut di atas, belum ada satu pun yang mengkaji tentang aplikasi teknik tabuhan *imbal* saron ricik. Untuk memperdalam penelitian ini dibutuhkan beberapa referensi sebagai sumber acuan untuk membantu mengupas permasalahan tersebut, antara lain seperti berikut.

Untuk melihat bagaimana teknik dan cara menabuh *ricikan* saron digunakan buku berjudul “Karawitan Cara Yogyakarta, Cara Tabuh Bonang, Saron dan Slentem”, terbitan Taman Budaya DIY tahun 2009. Buku ini mengupas tentang cara menabuh *ricikan* bonang dan saron.

Buku berjudul *Bothekan Karawitan II* karangan Rahayu Supanggah yang diterbitkan oleh ISI Press Surakarta tahun 2009 menguraikan garap dalam ruang lingkup karawitan yang meliputi materi garap, perabot, dan sarana penentu garap. Buku ini akan digunakan sebagai acuan pada penelitian teknik *imbal* saron pada gending gaya Yogyakarta.

Untuk mendalami masalah gaya dalam karawitan Jawa, penulis mengacu pada buku berjudul *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta* tulisan Kriswanto.

Dalam buku ini diuraikan tentang munculnya dua gaya (gaya Yogyakarta dan Surakarta).

Selanjutnya tulisan Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" terbitan ASKI Surakarta tahun 1975 yang berisi tentang sejarah karawitan dan pengetahuan karawitan digunakan untuk membantu mengkaji hal-hal tentang karawitan.

Buku acuan lain adalah buku karangan M.B. Wulan Karahinan yang berjudul "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I, diterbitkan di Yogyakarta oleh Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1991 mengkaji tentang notasi gending-gending Gaya Yogyakarta dan pola dasar teknik-teknik menabuh gamelan.

E. Kerangka Pemikiran

Dikatakan oleh Martopangrawit bahwa *ricikan* saron ricik berfungsi sebagai *pemangku* lagu yang artinya ikut serta memperindah atau menghias sajian gending. Menurut Djelantik Dalam suatu karya seni, ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur.⁸ Dalam menabuh suatu *ricikan* gamelan

⁸ Djelantik, *Estetika sebuah pengantar* (Bandung: Bukit Dago Selatan 53 A Bandung, 1999), 40

khususnya dalam teknik-teknik tabuhan *imbal* saron berpedoman pada suatu irama dan garap. Hal ini dapat dicapai melalui teknik dan penempatan tabuhan *imbal* dengan teratur. Bila teknik tabuhan dilakukan secara teratur maka rasa keutuhan tidak akan hilang, tetapi bila itu dilakukan secara tidak teratur maka akan hilang rasa keutuhannya, sehingga nilai estetikanya akan hilang dan sangat berkurang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang berguna untuk memenuhi sasaran dalam penulisan ilmiah. Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan pembuktian subjek atau objek pada waktu sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibandingkan dengan metode-metode penyelidikan lain.⁹ Objek dalam penelitian ini adalah aplikasi teknik tabuhan *imbal* saron ricik pada sajian gending-gending Gaya Yogyakarta.

Dalam melakukan penelitian tentunya diperlukan cara yang sistematis dalam arti dilaksanakan menurut pola tertentu, dari pola sederhana sampai pola yang kompleks hingga tercapai tujuan

⁹ Travers, *Pengantar Metode Penelitian*. Terj. Alimuddin Tuwu (Jakarta: Universitas Indonesia 1993), 71.

secara efektif dan efisien. Segala peristiwa atau kegiatan masyarakat dapat dianalisis dengan melakukan pendekatan, yaitu sebuah penelahaan yang tidak terbatas pada aspek penelitian saja akan tetapi berupa kajian yang berhubungan dengan teknik mendasar akan tata cara penelitian. Adapun langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahapan ini dikumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan teknik tabuhan *imbal* saron pada sajian gending-gending gaya Yogyakarta. Data yang diperlukan meliputi seluk beluk tentang seni karawitan dan gending-gending gaya Yogyakarta yang memiliki pola dan teknik-teknik *imbal* saron. Data tersebut diperoleh melalui :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Pada studi pustaka ini data yang hendak diperoleh meliputi sejarah seni karawitan dan pengetahuan karawitan. Melalui studi pustaka ini akan dicari jawaban tentang masalah dan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Data tersebut di antaranya berasal dari buku-buku koleksi Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Seni Karawitan, dan

Perpustakaan Umum Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun koleksi pribadi. Tahap ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2012

b. Observasi

Observasi adalah usaha yang ditempuh dalam hal pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut dengan metode lapangan.¹⁰ Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari objek yang diteliti di lapangan. Cara yang dilakukan adalah mengamati jalannya pertunjukan seni karawitan pada bulan September 2012. Langkah selanjutnya adalah mengkaji struktur penyajian *imbal* yang dilakukan *niyaga* dalam memainkan teknik instrumen saron.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan pada bulan Februari 2012 sampai dengan Januari 2013 dengan cara mendatangi narasumber atau *informan* yang dipandang mengerti dan mengetahui secara mendalam terhadap objek atau aplikasi tentang *imbal* saron yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data secara mendalam dari yang telah memiliki keahlian karawitan dalam hal teknik *imbal*. Adapun narasumbernya antara lain Trustho sebagai seniman dan dosen

¹⁰Soedarsono R.M, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 2001), 154.

di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sariyata seorang seniman atau *wiyaga*, Sumanto seniman dan Bambang Sri Atmaja dosen di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

d. Diskografi

Untuk melengkapi data dalam penulisan ini penulis mencoba melacaknya melalui MP3, VCD maupun DVD kelompok karawitan Wargo Laras dalam penyajian karawitan Yogyakarta terutama dalam gending-gending yang menggunakan teknik *imbal*.

2. Tahap Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul kemudian diseleksi, disusun, dan diatur berdasarkan atas penggunaan masing-masing kebutuhan. Data yang relevan dengan topik penelitian diberi makna untuk membangun kesatuan konsep yang merupakan hasil belajar selama berada di lapangan. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Data yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang tertuang dalam bab-bab, selengkapnya adalah sebagai berikut:

- BAB I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II. Tinjauan umum yang berisi tentang *ricikan* saron, fungsi *ricikan* saron dalam karawitan dan teknik-teknik tabuhan saron ricik Gaya Yogyakarta
- BAB III. Aplikasi teknik tabuhan *imbal* saron ricik pada gending-gending Gaya Yogyakarta.
- BAB IV. Kesimpulan, berisi tentang uraian singkat simpulan bab-bab sebelumnya.
- Bagian akhir tulisan ini dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar istilah dan lampiran.